

## CONCEPT OF DIVINITY IN ISLAM

### KONSEP KETUHANAN DALAM ISLAM

Nurul auliya rahmania<sup>1</sup>, Ika lusiana pratiwi<sup>2</sup>, sayyidatun kamilah<sup>3</sup>, Drs. H. Imam Ghozali,  
MM<sup>4</sup>.

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

E-mail: [24011010050@student.upnjatim.ac.id](mailto:24011010050@student.upnjatim.ac.id),

[24011010115@student.upnjatim.ac.id](mailto:24011010115@student.upnjatim.ac.id), [24013010193@student.upnjatim.ac.id](mailto:24013010193@student.upnjatim.ac.id),  
[imamghozali.tl@upnjatim.ac.id](mailto:imamghozali.tl@upnjatim.ac.id)

#### Abstract

*The concept of divinity in Islam is the main principle underlying the teachings and practices of the religion. the teachings and practices of this religion. At the center of Islamic thought is tawhid, the belief in the unity of Allah as the one and only God. belief in the unity of Allah as the only God who has no partners. has no partner. This concept emphasizes the attributes of God, such as being all-powerful, all-knowing and merciful. Knowing, and Merciful, and the importance of the relationship between God and humanity. humanity. In an Islamic perspective, the notion of divinity is not only theological, but also ethical, requiring adherents to implement the values of morality and justice into their daily lives. morals and justice into daily life. Through this study, we will analyze various aspects of the concept of divinity, including its implications for the social, spiritual social and spiritual life of Muslims around the world. By understanding this concept, is expected to deepen the appreciation of Islamic teachings and increase interfaith tolerance. increase inter-religious tolerance*

**Keywords:** divinity, tawhid, islam

#### Abstrak

Konsep ketuhanan dalam Islam merupakan asas utama yang mendasari ajaran dan praktik agama ini. Di pusat pemikiran Islam terdapat tauhid, yaitu kepercayaan akan ketunggalan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang tidak memiliki sekutu. Konsep ini menekankan sifat-sifat Allah, seperti Maha Kuasa, Maha Mengetahui, dan Maha Penyayang, serta pentingnya hubungan antara Allah dan umat manusia. Dalam perspektif Islam, pengertian ketuhanan tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga etis, mengharuskan penganutnya untuk mengimplementasikan nilai-nilai moral dan keadilan kedalam kehidupan sehari-hari. Melalui studi ini, akan dianalisis berbagai aspek dari konsep ketuhanan, termasuk implikasinya terhadap kehidupan sosial, dan spiritual umat Islam di seluruh dunia. Dengan memahami konsep ini, diharapkan dapat memperdalam penghayatan terhadap ajaran Islam dan meningkatkan toleransi antaragama.

**Kata Kunci:** Ketuhanan, Tauhid, Islam

## **Pendahuluan**

Suatu petunjuk atau suatu pemahaman mendasar pada sebuah keimanan kepada Tuhan yang maha esa termasuk perwujudan sifat yang memiliki hubungan dengan keimanan tersebut disebut juga dengan konsep ketuhanan (fahimah, 2019). (fahimah, 2019) berpendapat bahwa “tidak terdapat kesepakatan bersama tentang konsep ketuhanan, karena ada beberapa konsep ketuhanan meliputi teisme, deisme, panteisme. Dalam pandangan teisme, Tuhan ialah sang pencipta sekaligus pengatur semua yang terjadi di alam semesta ini. Menurut deisme, Tuhan ialah sang pencipta alam semesta, tetapi tidak ikut campur dengan kejadian di alam semesta. Menurut panteisme, Tuhan ialah alam semesta itu sendiri”. Para ahli memberikan konsepsi yang beragam tentang keilahian pada karakteristik Allah yang berbeda. Yang paling umum adalah maha tahu atau mahatahu, memiliki semua sifat-sifat baik yang sempurna atau Mahamulia, ada di mana-mana atau mahahadir, dan memiliki kekuatan yang tidak terbatas atau mahakuasa. Tidak ada yang bisa setara dengannya dan tidak ada pula yang bersifat abadi (kekal). Pengikut monoteisme memiliki kepercayaan bahwasannya Allah itu Esa dan tidak berwujud fisik, memiliki sifat personal, dan merupakan asal dari segala kewajiban moral, serta “hal terbesar yang dapat direnungkan”. Selanjutnya dalam membahas mengenai konsep ketuhanan dalam islam, terdapat sejumlah hal yang serupa yaitu : Filsafat ketuhanan dalam islam, proses terbentuknya iman dalam diri seseorang, siapa tuhan, dan beberapa tanda orang beriman

## **Metode penelitian**

Research ini menggambarkan research kepustakaan (library research), di karena kan bersifat deskriptif analisis yaitu mendapatkan atau mencari data berdasarkan pada teks yang bersangkutan dengan pembahasan yang akan dibahas dan menjabarkan makna konsep ketuhanan dalam islam. Menyatukan data tersebut memakai cara mencari sumber dan menginterpretasi dari bermacam-macam sumber yang pernah dilakukan misalnya di jurnal, buku, ataupun riset-riset terdahulu, dan dianalisis dengan cara kritis dan menyeluruh dari bahan pustaka ataupun berbagai referensi yang didapat penulis. Sehingga penulis mendapatkan gagasannya.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Filsafat ketuhanan dalam islam

Filsafat Ketuhanan ialah pandangan mengenai Tuhan melalui ancangan akal budi, atau bisa disebut juga dengan pendekatan filosofi. Untuk seseorang yang menganut agama tertentu, terutama Islam, Kristen, atau Yahudi, pendekatan berbasis wahyu akan menjadi bagian dari upaya mereka dalam memahaminya. Maka Filsafat Ketuhanan ialah upaya manusia untuk memahami Tuhan melalui pendekatan rasionalitas dan pemikiran. Usaha ini tidak bertujuan untuk menemukan Tuhan dengan kepastian atau mutlakitas, melainkan mencari peninjauan harapan-harapan untuk seseorang mencapai kebenaran mengenai Tuhan. Thomas Aquinas terkenal dengan 5 jalan (dalam Bahasa Latin; “*quinque viae ad deum*”) guna memvalidasi bahwa Allah benar-benar ada. (Noor, 2017)

pertama ialah gerak, dimana segala hal yang bergerak, tiap gerakan pasti ada penggeraknya, namun pasti ada sesuatu yang menggerakkan yang lain, tetapi tidak digerakkan oleh apapun. Dialah Allah.

kedua ialah sebab akibat, dimana setiap konsekuensi memiliki sebabnya, akan tetapi ada pemicu yang tidak diakibatkan, Dialah sebab pertama, Allah.

ketiga ialah keniscayaan, Di dunia ini, ada hal-hal yang bisa hadir dan juga bisa lenyap, seperti benda-benda yang dahulu ada namun kemudian musnah, atau benda-benda yang dulunya belum ada tetapi sekarang ada. Namun, ada juga sesuatu yang selalu ada dan tak pernah berubah Dialah Allah.

keempat ialah validasi berdasarkan derajat atau tidak ada informasi melalui perbandingan, Di antara sifat-sifat baik yang ada di dunia, terdapat satu sifat yang paling sempurna dan tidak ada yang mampu menandinginya, termasuk di antaranya sifat Allah yang Maha Segalanya, Dialah Allah.

lima ialah pelaksanaan, dimana Setiap makhluk yang berakal pasti memiliki tujuan yang tertuju pada kebaikan tertinggi, dan semua itu tentu ada yang menyusunnya, Dialah Allah.

## **B. Proses terbentuknya iman**

Kepercayaan ataupun biasa disebut iman yang dibawa sejak dari dalam kandungan membutuhkan ikhtiar yang terus menerus. dampak didikan keluarga secara verbal maupun non verbal sangat berimbas terhadap iman seseorang itu sendiri. Mengenalkan ajaran Allah bisa juga di kenalkan sejak dini dengan melaraskan dengan kemampuan seseorang itu sendiri. Selain pengenalan, tahap adaptasi dibutuhkan pengawasan, supaya senantiasa menjalankan ajaran Allah. Hakikat iman ialah mempertahankan di dalam hati (kepercayaan kuat terhadap kebenaran yang diungkapkan), mengucapkan melalio lisan guna menyebarkan kebenaran serta mewujudkan iman dengan turut mencontoh Rasul. Ada juga Iman menurut bahasa ialah “tashdiiq” artinya “mempercayai”, di samping itu menurut terminologi ialah membenarkan Rasulullah serta berita yang di dapatnya dari Allah. Pernyataan Iman yaitu “perkataan dan perbuatan, bisa bertambah dan berkurang”. Yang dimaksud dengan “perkataan” ialah lafal 2 kalimat syahadat, yang dimaksud dengan “perbuatan” ialah meliputi tindakan hati atau “keyakinan” serta tindakan anggota tubuh atau “ibadah”. Ulama terdahulu menerangkan bahwasannya iman ialah menyakini dengan hati, diucapkan oleh lisan dan diamalkan dengan anggota badan.

Meskipun di yakini dalam hati, beserta dilafalkan dengan lisan, ia terwujud dalam perbuatan. Oleh karena itu, tingkat keimanan seseorang ditentukan oleh tindakannya dan bukan oleh kedalaman hatinya, karena hal tersebut hanya diketahui oleh Allah dan individu yang bersangkutan. Iman ditunjukkan dengan ketaatan seseorang dalam beribadah, melakukan perbuatan baik, dan bertaubat dari dosa-dosa, yang semuanya dilakukan hanya karena Allah. Oleh karena itu, iman ditunjukkan dengan perilaku yang berkomitmen dan aktif dalam kehidupan keseharian. Hal ini termasuk munculnya rasa malu ketika melakukan kejahatan, menyapa orang lain, membersihkan duri dari jalan, berbicara dengan sopan,

menunjukkan rasa hormat kepada tetangga, menunjukkan rasa terima kasih kepada pengunjung, dan banyak tindakan lainnya. (Assegaf, Studi islam kontekstual, 2022)

### **C. Siapa tuhan itu**

Pencipta alam semesta ini tidak lain ialah tuhan. Tuhan itu Esa dalam segala hal. Tidak ada satupun yang bisa menyerupainya. Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah ialah Tuhan yang bergantung kepadaNya segala sesuatu. Allah tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Allah (QS. Al-Ikhlâs, 112: 1-4). Tauhid merupakan perilaku menunggalkan Tuhan, dan inti dari seluruh ajaran Tuhan yang disampaikan pada manusia melalui para utusan yang dipilih Allah disebut tauhid (lihat QS. Al-Anbiya', 21:25). Cara seorang muslim untuk mengakui tauhid ini bisa diterangkan dengan pengakuan (syahadah) bahwa tiada tuhan selain Allah, dan Muhammad ialah utusan Allah. Dari perkataan tersebutlah yang menjadikan seseorang menjadi muslim. Syahadat *Laa ilaha illa Allah*, memiliki makna yang sangat sakral juga memiliki makna yang mendalam, susunan katanya ringkas, pengaruhnya sangat luas, memuliakan derajat bagi seseorang yang mengimaninya. Terstruktur dalam empat kata dimana di dalamnya terbina keimanan, dan arah kiblat. Kalimat tersebut ialah kalimat yang tercantum dalam kitab-kitab suci Allah untuk setiap Rasul yang diutusNya. Saat dimana hati seseorang yakin pasti ia terlindungi dari godaan atau hal-hal negatif dan mendapatkan imbalan kebahagiaan kekal di surga Allah SWT yang tiada tara keindahannya.

Alam ini ada merupakan bukti fakta adanya keberadaan sang pencipta. Alam bersifat memungkinkan keberadaannya terstruktur dari unsur-unsur yang tunduk pada generasi dan korupsi (dalam pengertian Aristotelian). Oleh karena itu, alam bersifat tersembunyi dan akan terus dalam keadaan potensi, seandainya tidak ada agen yang selalu nyata (Wajib al-wujud dalam pengertian Avicennian) yang membawa potensi ke dalam kenyataannya. Agen yang selalu nyata inilah yang kita sebut sang maha pencipta yaitu Allah. (Fadl, 2004)

Tatkala alam dikarenakan sifat dasarnya ataupun alamiahnya ialah mungkin (“mumkin al-wujûd”), sulit mampu membangun dirinya sendiri. Suhrawadi menyebut alam serupa al-faqir atau disebut alam butuh kepada tuhan untuk keberadaannya. Dan atas dasar itu pula, “Syaiḥ al-Isyrâq” atau bisa disebut bapak pencerah dalam tokoh aliran filsafat iluminasi-ed mengatakan Tuhan sebagai yang tidak membutuhkan apapun (Al-Ghani). Mustahil alam ini ada tanpa adanya keberadaan Tuhan sebagai agen yang memiliki sifat Niscaya atau al wujud. Realitanya bahwasannya alam semesta ini ada menunjukkan keberadaan tuhan ada sejak semula.

Ketunggalan Tuhan bisa dilihat dalam kesatuan bentuk perintah (amr) yang menguasai alam semesta ini. Kenyataan membuktikan bahwsannya hanya ada satu bentuk perintah yang berlaku. Dan ini pada gilirannya, menunjukkan ketunggalan pemberi perintah tersebut, tidak lain ialah Sang Pencipta (al-Khaliq) atau biasa disebut Tuhan. Karena, seandainya ada dua ataupun lebih pemberi perintah, maka tidak mungkin terhindar adanya dua sistem kontrol yang terjadi dialam ini. Dan bisa menimbulkan kehancuran alam semesta jika terbukti alam semesta ini memiliki dua sistem kontrol dan bisa juga menimbulkan konflik antara dua energi ilahi. Realitanya bahwasanya alam semesta masih eksis dan telah beroperasi dalam waktu yang lama, ini mengindikasikan adanya satu sistem pengendalian, yang pada akhirnya mencerminkan kesatuan pengendali, yakni Tuhan. Dan ada satu contoh lagi dimana saat seseorang membeli barang dan barang tersebut ada di karenakan ada yang memproduksi atau menciptakan, siapakah yang menciptakan barang tersebut? yaitu manusia. Sama halnya dengan alam semesta ini, alam semesta ini ada karena ada yang menciptakannya dan siapakah yang menciptakan? Yaitu Tuhan, siapa tuhan? Tidak lain adalah Allah swt. Sebab Tuhan itu Tunggal, maka tidak ada suatu apa pun yang bisa diperlakukan serupa atau sama dengan-Nya. Semua pengamatan yang menyiratkan kesyirikan Tuhan adalah kesalahan yang aktual. Karena tidak ada yang menyamainya ataupun menandinginya, dengan demikian persepsi manusia mengenai Allah yang hanya didasarkan pada akal semata akan selalu bersifat negatif. Hanya melalui wahyu-Nya, Allah dapat mengungkapkan diri-Nya dengan cara yang positif. Pemahaman seseorang terhadap Tuhan hanya bersifat majazi (alegoris) dan tidak bisa disebut mutlak.

#### D. Tanda-tanda orang beriman

Membatasi pemahaman diluar konteks tuhan memperlihatkan seseorang itu telah beriman ataupun percaya kepada Tuhan. Bagaimana pun juga, bukti aktual adanya derajat kepedulian atas rahmat tuhan memberikan pilihan tentang kebaikan yang ada di sekitar hambanya. Keyakinan ialah tiupan Allah ke dalam hati seseorang yang telah dipilih-Nya dari berbagai banyak orang yang benar-benar mendapatkan petunjuk-Nya, kemudian menyiapkan sarana amal setimpal dengan keridhaan-Nya, membuat hati seseorang berpegang kepada kecintaan dan kedekatan dengan-Nya. Mereka berada di dalam surga yang dimana terdapat taman-taman surga mereka bersenang-senang menikmati keindahan surga Allah. Allah mengasihi mereka, dan mereka pun mengasihi-Nya. Tuhan meridhai mereka, dan mereka pun meridhai-Nya. Keikhlasan, amal dan ketaatan mereka lah yang membuat Allah meridhai mereka masuk kedalam surganya. Kemudian mereka menjadi bagian yang dicintainya. Sebagai mana yang disifatnya.

##### 1) Amal yang zhahir termasuk bagian dari iman

berikut ini akan disampaikan sejumlah hadits shahih, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menjadikan amal zhahir sebagai bagian dari iman, sebagaimana sabda beliau,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ  
إِيمَانٌ سَبْعُونَ فَرْعًا  
أَعْلَاهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِعْطَاءُ  
مَنْ أَرَبَ  
مَا لِي بِمَا  
الْأَذَى عَنِ الْطَرِيقِ

“Iman itu lebih dari tujuh puluh cabang. Yang paling tinggi ialah perkataan laa ilaaha illallah dan yang paling rendah ialah menyingkir-kan gangguan dari jalan.” Sabda beliau kepada para utusan Abdi Qais,

هُ  
 رُونِ مَا إِلَٰهِي مَا  
 أَمْرُكُمْ بِالْإِيمَانِ بِاللَّهِ وَجَدْتُهُ أَتَد  
 مَس  
 ح  
 مَتَعَطَوَامِنَ أَلْمَغْنَمِ أَلْ  
 مَرِمِضَانِ وَأَنْ  
 مَالِ بَرَكَاتٍ وَصِيًّا  
 مَالِ صِلَاةٍ وَإِيْتَاءِ  
 وَ

“Aku memerintahkan kalian beriman kepada Allah semata. Tahukah kalian apakah iman kepada Allah semata? Maksudnya ialah kesaksian bahwa tiada llaah selain Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat dan hendaklah kalian mengeluarkan seperlima harta rampasan yang kalian dapatkan.”

Sufyan bin Uyainah berkata, “Para ulama terdahulu biasa menulis surat di antara mereka, yaitu berupa kalimat berikut ini: Siapa yang memperbaiki apa yang tersembunyi pada dirinya, maka Allah akan memperbaiki apa yang tampak darinya, dan siapa yang memperbaiki hubungan antara dirinya dengan Allah, maka Allah akan memperbaiki hubungan antara dirinya dengan manusia, dan siapa yang beramal untuk akhiratnya, maka Allah mencukupkan urusan dunianya”. Hal ini diriwayatkan Ibnu Abid-Dunya di dalam Kitaab Al-Ikhlaash.

Dengan begitu dapat diketahui bahwa jika hati menjadi baik karena iman, maka jasad juga menjadi baik karena Islam, sehingga Islam ini merupakan bagian dari iman. Hal ini ditunjukkan dalam hadits Jibril, “Inilah Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian”. Beliau menganggap Islam sebagai rangkaian, yakni Islam, iman beserta ihsan. (Taimiyah, 2020)

- 1) Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam meriwayatkan dari beberapa jalan yang berbeda, bahwa beliau bersabda.

ة مِّنَ إِلَٰهِي مَا نَ



شَعْبٌ

ء

أَلْجَا

“Malu itu merupakan cabang dari iman.”

2) Hadits ini dari Ibnu Umar, Ibnu Mas'ud dan Imran bin Hushain. Beliau juga berfirman,

دُكْمٌ حَقٌّ أَكُونُ أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

نَاجٍ

,

يَوْمٍ

لَا

“Tidaklah seseorang di antara kalian beriman sehingga aku menjadi orang yang lebih dicintainya daripada anak dan orang tuanya serta semua manusia.” Beliau juga bersabda,

بَلَنَفْسِهِ

يَح

بِإِخْوَانِهِ مَا

يَح

دُكْمٌ حَقٌّ

نَاجٍ

,

يَوْمٍ

لَا

“Tidaklah seseorang di antara kalian beriman sehingga dia mencintai bagi saudaranya apa yang dia cintai bagi dirinya sendiri.”

هَبْ وَائِقَةً

ر

بِنَجَا

,

سَوَّلَ أَلَّهُ قَوْلَ الَّذِي لَا يُؤْمِرُ

ن ق ي ل و م ن ي ا ر

ي و م

و ا ل ل ه ل ا

ي و م ن

ن و ا ل ل ه ل ا

ي و م

ل ا

“Demi Allah, tidaklah beriman, demi Allah, tidaklah beriman, demi Allah, tidaklah beriman. Ada yang bertanya, dan dijawab .”

- 2) orang yang mempunyai iman senantiasa beribadah kepada Allah semata, dan bukan kepada selain Allah, dan dalam beribadah itu ia tidak mengharapkan apapun kecuali ikhlas dan pengampunannya. Perbuatannya tersebut berwujud, yakni dapat disaksikan oleh orang banyak dan masyarakat luas, karena wujud ibadah itu tidak hanya salat, puasa, zakat dan haji, yang bersifat murni( ibadah murni), yakni hablun MinAllah atau hubungan vertikal antara seorang hamba dengan Tuhannya, melainkan amal ibadah ghair al makhdhah yang terkait dengan hablun min an-nas atau hubungan horizontal dan interaksi (mu’amalah) antar sesama manusia. Bagi orang yang beriman kuliah adalah ibadah. Jual beli juga ibadah. Bahkan, berpolitik juga beribadah, bila dalam proses kuliah, berbisnis dan berpolitik tersebut dilakukan sesuai dengan ketetapan Allah, dan untuk menjalankan syariat Allah, maka semuanya menjadi ibadah. Ibadah itu tidak cuma di musala atau masjid saja, namun bisa dimana saja. Entah itu di mall, kantor supermaket, terminal ataupun kampus juga bisa saja menjalankan ibadah
- 3) seseorang yang beragama hatinya senantiasa damai diakrenakan mutu kerohaniannya telah terpenuhi dengan kepercayaan mereka terhadap Allah, Tuhan Yang Maha Esa, dan karenanya pula mereka tidak mudah putus asa, stess, depresi, frustasi menghadapi kepahitan hidup di dunia ini secara negatif. Justru dengan kepercayaan kepada Allah tersebutlah menjadikan mereka optimis menjalani hidup, tidak mudah putus asa, ulet,

,sabar,tabah, dan kreatif saat melawan kemalangan yang muncul pada dirinya di dunia ini.

- 4) Orang yang humanis belum tentu dirinya memiliki keimanan, tetapi orang yang di dalam dirinya memiliki keimanan sudah pasti humanis. Mengapa begitu? Bagi seorang muslim yang tidak setengah-setengah dalam menjalani agama islam maka ia akan bersikap intropeksi terhadap kewajiban dan hak sesama manusia atau “hablun min an-nas” ialah sama pentingnya dengan menjalankan kewajiban dan haknya kepada Allah atau disebut “hablun min Allah”. Dengan demikian, tanda orang yang memiliki keimanan dalam dirinya ialah orang yang tidak melanggar HAM, yang meliputi binatang, tumbuhan. Benda mati, mineral, bahkan makhluk ghaib, tidak hanya sekedar hak asasi manusia saja.

## Kesimpulan

Konsep ketuhanan dalam Islam berpusat pada tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Allah yang mencakup berbagai sifat-sifat yang dimiliki sang Maha menguasai, Maha Mengetahui, dan Maha Penyayang. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan untuk mengeksplorasi berbagai aspek ketuhanan, termasuk filsafat ketuhanan yang menggabungkan pendekatan akal dan wahyu, serta merujuk pada pemikiran tokoh seperti Thomas Aquinas yang menawarkan lima argumen untuk membuktikan keberadaan Tuhan. Proses pembentukan iman dalam Islam dipengaruhi oleh pendidikan dan pengenalan ajaran Allah, sedangkan tanda-tanda orang beriman terlihat melalui amal dan ketaatan kepada-Nya. Nabi Muhammad mengajarkan bahwa iman terdiri dari berbagai cabang, di mana amal yang terlihat, seperti shalat, zakat, dan perbuatan baik, merupakan elemen penting. Iman juga berkaitan dengan sikap moral, termasuk rasa malu, cinta kepada sesama, dan tidak mengganggu tetangga, yang semuanya berkontribusi pada ketenangan hati dan optimisme dalam menjalani kehidupan. Seorang Muslim yang beriman diharapkan untuk menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam semua aspek kehidupannya, termasuk pendidikan, bisnis, dan politik, sehingga setiap aktivitas dapat menjadi bentuk ibadah. Dengan interpretasi yang mendalam tentang konsep ketuhanan ini, diharapkan dapat meningkatkan pendalaman ajaran Islam dan mendorong toleransi antaragama.

## Referensi

Noor, M. (2017). Filsafat Ketuhanan. *Jurnal Humaniora Teknologi*, 3(1).

Taimiyah, I. (2020). *Al Iman*. Darul Falah.

Assegaf, A. (2005). *Studi Islam kontekstual: elaborasi paradigma baru muslim kaffah*. Gama Media.

Abou El Fadl, K. (2004). *Atasnama Tuhan*. Penerbit Serambi.

Fahimah, I. (2019). Tuhan Dalam Perspektif Al-Quran. *Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, 12(1).